



Konsep Ukhuwah dan Toleransi Menurut Al-Quran

Ahmad Zaini

STAIN Kudus

zaini78@stainkudus.ac.id

Abstrak

Al-Quran secara tegas telah menyatakan apabila ada berita yang belum jelas harus dikroscek terlebih dahulu. Tulisan ini ingin mengetahui term-term al-Quran dalam menggunakan lafal ukhuwah dan toleransi. Dalam konteks apa saja kedua kata itu digunakan serta titik temu antara ukhuwah dan toleransi. Lafazh ukhuwah dalam al-Quran terkadang digunakan untuk saudara kandung, di lain waktu ukhuwah diartikan sebagai saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama, saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham, persaudaraan seagama, bahkan dalam arti yang luas ukhuwah dimaknai sebagai saudara sekemanusiaan dan saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah. Titik temu antara ukhuwah dan toleransi adalah masing-masing dari kita harus sepakat terhadap terhadap hal-hal yang memang kita sepakati serta kita saling toleransi terhadap masalah-masalah yang tidak ada kesepakatan di dalamnya.

Kata Kunci: ukhuwah, toleransi, al-Quran

Pendahuluan

Allah swt. dalam surat ar-Rum ayat 22 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan beragam bahasa dan warna kulit. Ini menandakan bila manusia memiliki karakter dan sifat yang berbeda pula, sehingga akan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan ini merupakan sunatullah yang tidak terbantahkan. Ujung ayat ditutup dengan lafal "*Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-*

tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang mengetahui". Akhir ayat ini sebagai informasi bagi orang-orang yang mau menggunakan akal pikirannya untuk memahami keanekaragaman bahasa, budaya, adat istiadat, cara hidup dan sebagainya. Karena, pada dasarnya perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Yang terpenting bagaimana mengelola perbedaan dengan sebaik-baiknya sehingga terjadi ukhuwah (persaudaraan) yang harmonis dan saling menghargai perbedaan.

Surat al-Fath ayat 29 menerangkan bahwa Allah swt. memberitakan tentang Nabi Muhammad saw. sebagai utusan-Nya, tanpa diragukan dan disangsikan lagi. Karena itu, Allah swt. berfirman, "*Muhammad itu adalah utusan Allah,*" dan pernyataan ini mencakup atas setiap sifat yang mulia dan indah. Kemudian Allah swt. melanjutkan dengan memberikan sanjungan kepada para sahabatnya, "*Dan orang-orang yang beriman dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka.*" (Ar-Rifa'i, 2011, p. 307)

Hamka menyatakan bahwa penggalan ayat ini bercerita tentang sikap hidup dari umat yang telah mengaku tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah. Sesama dengan satu akidah dan pandangan hidup mereka saling berdampingan, sebaliknya bila di antara mereka ada yang tidak sepaham, tidak mempersoalkannya. Tidak ada permasalahan dan konflik yang tidak terselesaikan. Tidak ada perselisihan yang tidak bisa dicarikan solusinya. Semuanya dapat teratasi dengan baik, itulah yang dinamakan dengan ukhuwah islamiyah (Hamka, 2015, p. 407).

Perbedaan pandangan dan pendapat di antara sahabat Rasulullah merupakan sunatullah. Masa itu apabila terjadi perselisihan di antara mereka, dengan mudah bertanya kepada beliau. Permasalahannya sekarang kita hidup bukan pada zaman Rasulullah. Umat Islam sudah berkembang pesat ke seluruh penjuru dunia. Dengan berjalannya waktu Islam sudah terkotak-kotak ke dalam berbagai mazhab dan golongan, sehingga menimbulkan perbedaan dalam memahami teks al-Quran maupun hadis. Selama tidak ada masalah yang berarti keragaman cara berfikir dan pandangan bukan merupakan masalah. Tapi yang menjadi masalah adalah ketika berbeda pandangan menjadi konflik internal, inilah yang harus dicarikan solusinya.

Al-Quran dan hadis telah banyak mengulas tentang ukhuwah dan toleransi. Sejarah juga telah membuktikan bagaimana para sahabat Rasul pernah berselisih

paham, namun masih bisa diselesaikan dengan bijak. Permasalahan yang ada masih bisa diatasi dengan bingkai ukhuwah dan toleransi. Karenanya, ukhuwah dan toleransi penting untuk dibahas sebagai pijakan dalam mengarungi permasalahan kehidupan yang semakin kompleks.

Akhir-akhir ini, menjelang momen pemilihan kepala daerah, ukhuwah dan toleransi nampaknya mulai tergerus dengan berita atau kabar yang belum jelas kebenarannya. Banyak berita yang tersebar melalui media sosial namun tidak didukung dengan fakta yang valid, melainkan opini saja. Sehingga yang terjadi adalah saling serang antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan pada akhirnya dapat merusak ukhuwah dan toleransi antar intern umat Islam dan juga antar umat Islam dengan lainnya. Al-Quran secara tegas telah menyatakan apabila ada berita atau kabar yang belum jelas harus dikroscek atau *tabayyun* terlebih dahulu. Karena itu, dalam tulisan ini ingin menelusuri bagaimana sebenarnya term-term al-Quran dalam menggunakan lafal ukhuwah dan toleransi? Dalam konteks apa saja kedua kata itu digunakan? Bagaimana titik temu antara ukhuwah dan toleransi?

Pembahasan

Pengertian Ukhuwah

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara (1996, n.d., p. 486). Kata ukhuwah berakar dari kata kerja *akha*. Misalnya dalam kalimat *akha Fulanun Shalihan* (Fulan menjadikan Shalih sebagai saudara). Orang disebut *akh* anda, jika ia adalah orang yang mempunyai hubungan persaudaraan dengan anda, baik saudara kandung, saudara seayah, saudara seibu maupun saudara sesusuan. Kata *akh* juga dipakai secara umum untuk menyebut setiap orang yang menyertai orang lain, baik dalam cinta, pekerjaan, maupun agamanya. Karena itu, ukhuwah menuntut seseorang untuk mengasihi saudaranya. Karena itulah al-Quran menyebutkan bahwa seorang nabi adalah *akh* bagi kaumnya dan bagi semua orang yang mereka dakwahi. Baca misalnya dalam surat al-A'raf ayat 65, 73, dan 85 (Mahmud, 2000, pp. 25–26).

Term Ukhuwah dalam al-Quran

Quraish Shihab (2014, pp. 487–488) menjelaskan bahwa dalam al-Quran kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Kata ini dapat berarti sebagai berikut:

Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, misalnya dalam surat an-Nisa ayat 23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ

“Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki” (Qs. an-Nisa [4]: 23).

Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi doa Nabi Musa a.s. yang diabadikan al-Quran surat Thaha ayat 29-30.

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي

“dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku” (Qs. Taha [20]: 29-30)

Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama, seperti dalam firman-Nya surat al-A’raf ayat 65.

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا

“Dan kepada kaum ‘Aad (kami utus) Hud saudara mereka” (Qs. al-A’raf [7]: 65).

Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham. Ini termaktub dalam surat Shad ayat 23.

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفُلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

“Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, “Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan”

Persaudaraan seagama. Allah menjelaskan mengenai persaudaraan seagama dalam surat al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*”

Masih menurut M. Quraish Shihab (2014, pp. 488–489) bahwa ada dua istilah lagi yang tidak secara tegas disebut dalam al-Quran, namun substansi dari ayat tersebut adalah tentang persaudaraan, yakni:

Saudara sekemanusiaan (ukhuwah insaniah). Al-Quran menyatakan bahwa semu manusia diciptakan dari Allah dari seorang lelaki dan perempuan (Adam dan Hawa). Ayat yang menyatakan tentang hal ini terdapat dalam al-Hujurat ayat 13.

Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah. Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah. Ayat al-Quran yang secara tegas menyatakan tentang hal tersebut dalam surat al-An'am ayat 38.

Tahapan-Tahapan Menuju Ukhuwah

Abdul Halim Mahmud (2000, pp. 31–40) menjelaskan bahwa jalan menuju ukhuwah islamiah memiliki sejumlah tahapan yang seorang muslim tidak bisa menggapai ukhuwah dengan saudaranya kecuali apabila melaluinya. Beliau menjelaskan panjang lebar tentang tahapan-tahapan tersebut, namun pada tulisan kali ini hanya akan disampaikan secara ringkas.

Pertama, ta'aruf. *Ta'aruf* berarti saling mengenal sesama manusia. Saling mengenal di antara sesama muslim adalah langkah pertama, bahkan ia merupakan langkah utama menuju terjalannya ukhuwah karena Allah. Ia merupakan kunci pembuka hati, penjinak, dan penarik simpati. Tahapan *ta'aruf* mengantarkan kepada tahapan berikutnya menuju ukhuwah islamiah, yakni *ta'aluf*.

Kedua, ta'aluf. *Ta'aluf* berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya, atau bersatunya seseorang dengan orang lain. Salah satu kewajiban ukhuwah adalah hendaknya seorang muslim menyatu dengan saudaranya sesama muslim. Seiring

dengan itu hendaklah ia melakukan hal-hal yang bisa menyatukan dirinya dengan saudaranya.

Ketiga, tafahum. Tafahum artinya saling memahami. Hendaklah terjalin sikap tafahum antara seorang muslim dengan saudaranya sesama muslim, yang diawali dengan kesepahaman dalam prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, lalu dalam masalah-masalah cabang yang juga perlu dipahami secara bersama. Diantara prinsip-prinsip tersebut termaktub dalam surat an-Nisa ayat 13, 175, Ali Imran ayat 101, Muhammad ayat 7 dan masih banyak lagi.

Keempat, ri'ayah dan tafaqud. Ri'ayah dan tafaqud maksudnya adalah hendaklah seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar ia bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya tersebut memintanya, karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan. Perhatian akan memperkokoh ukhuwah islamiah dan memperkuat ikatan-ikatan di antara sesama muslim.

Kelima, ta'awun. Ta'awun berarti saling membantu. Allah swt. telah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk bantu-membantu dalam melaksanakan kebaikan yang disebut dengan kata *al-birr*, dan dalam perilaku meninggalkan kemungkarannya yang disebut dengan kata *at-taqwa*. *Ta'awun* adalah buah dari *tafaqud* dan *ri'ayah*. Ia bisa memperkokoh ikatan-ikatan antar orang-orang yang berukhuwah dalam Islam serta memperkuat pondasi atau tiangnya.

Keenam, tanashur. Tanashur maknanya hampir mirip dengan *ta'awun* namun memiliki arti yang lebih dalam, lebih luas, dan lebih menggambarkan makna cinta dan loyalitas. Tidak akan terjadi *tanashur* di antara orang-orang yang bersaudara dalam Islam kecuali masing-masing bersedia memberikan pengorbanan untuk saudaranya, baik pengorbanan waktu, tenaga, maupun harta.

Ukhuwah di Masa Rasulullah saw.

Sejarah mencatat bahwa ukhuwah telah diteladankan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya. Ukhuwah yang terjadi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar adalah contoh nyata dari persaudaraan dalam Islam yang diajarkan oleh Rasulullah. Ketika kaum Muhajirin mengikuti hijrah bersama Rasulullah, mereka meninggalkan

hartanya di Mekah, tidak membawa harta kecuali secukupnya saja. Segera sesudah sampai di Madinah, Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kaum Anshar pun dapat menerima saudaranya yang baru datang dengan lapang dada.

Mengenai kisah kaum Muhajirin dan kaum Anshar dapat dibaca dalam surat al-Hasyr ayat 8 dan 9. Kisah persaudaraan mereka merupakan barang langka yang sulit ditemukan dalam sejarah kehidupan manusia dan belum menemukan bandingannya dalam sejarah. Kaum Anshar telah mengutamakan kaum Muhajirin sekalipun diri mereka dalam kesusahan dan kesulitan (Mahmud, 2000, p. 44).

Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab toleransi diistilahkan dengan *tasamuh* yang berarti saling membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Yusuf, 2002, p. 84). Tasamuh dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan di mana rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan Islam (Zuhaili, 2003).

Ayat-ayat al-Quran yang sering dijadikan pijakan dalam toleransi diantaranya adalah surat al-Baqarah ayat 256, al-Kahfi ayat 29, al-Kafirun ayat 1-6. Ayat 256 berbicara tentang tiada paksaan untuk memeluk ajaran Islam, ayat 29 menginformasikan tentang pilihan untuk beriman atau pun tidak beriman terhadap kebenaran yang datang dari Tuhan, sedang ayat 1-6 menegaskan tentang larangan menyekutukan Allah dengan lainnya dan tidak mencampuradukkan keimanan.

Asas-Asas Toleransi

Di era modern saat ini, toleransi antar agama ataupun dengan agama lainnya mutlak diperlukan. Apa jadinya bila tidak ada rasa saling menghargai, saling mempercayai antara satu dengan lainnya, saling pengertian antar satu kelompok dengan kelompok lain ataupun umat lain. Yang terjadi adalah kegaduhan dan kericuhan yang

berakibat pada konflik berkepanjangan. Agar toleransi dapat terwujud maka harus ada landasan yang dapat dijadikan pijakan untuk bertindak. Di antara asas-asas untuk merealisasikan toleransi adalah sebagai berikut:

Dialog

Salah satu cara bagian dari toleransi ialah mengajak berdialog untuk menghilangkan kefanatikan, mengurangi keterbatasan dan cara pandang yang sempit hingga penganut ajaran perlu diajak memperluas cara pandang antara berbagai agama dibahas lebih jauh. Antara orang yang berbeda keyakinan perlu didialogkan hingga menemukan titik temu dan titik rawan. Biasanya kepicikan dan kelicikan tidak mengangkat martabat penganutnya. Penganut yang bermartabat tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji karena bertentangan dengan ajarannya. Oleh sebab itu, toleran digambarkan oleh ajaran Islam merupakan metode keunggulan dari ajaran Islam itu sendiri.

Action

Setelah terjadi dialog diharapkan pendewasaan dalam sikap beragama dari beragama dari sejarah Islam menghormati perjanjian yang telah dibuatnya dan mereka dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Karena toleransi mengandalkan keragaman, menghormati hak-hak orang lain, melindungi penganut ajaran lain sesuai perjanjian, cinta kasih dan toleransi jangan diartikan lemah dalam beragama. Sebaliknya, hanya mereka yang memiliki kepercayaan diri akan kebenaran agamanya serta kekuatan ilmu yang bisa berbuat toleran dan kasih sayang pada kelompok lain seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabatnya. Merealisasikan toleransi tanpa menjual keyakinan sebagai umat Islam pengertiannya adalah akidah yang kita yakini tidak boleh kabur karena alasan toleransi. Toleransi dalam Islam tidak mengenal kompromi dalam akidah (Yusuf, 2002).

Bentuk Toleransi

Toleransi memiliki beragam bentuk. Bentuk toleransi yang harus ditegakkan kemungkinan adalah toleransi agama dan toleransi sosial.

Pertama, toleransi agama. Bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau akidah. Loyalitas dan keyakinan terhadap agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang dari agama bersifat mutlak dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain agar mereka tidak sesat. Dari anggapan inilah lahir anggapan bahwa keyakinan di luar keyakinan dirinya adalah salah dan sesat. Masalah toleransi agama bukanlah masalah baru karena telah menjadi masalah sejak awal perkembangan suatu agama. Biasanya ketika pada nabi dan pencetus agama itu masih ada, umatnya dapat bersatu dan kompak. Sebaliknya, setelah pemimpinnya sudah tidak ada dan pengikutnya semakin berkembang, kelompok itu pecah ke dalam beberapa golongan dan menganggap bahwa golongannya yang paling benar sesuai dengan kehendak pemimpinnya (Yusuf, 2002, p. 84). Toleransi agama ini dapat berbentuk toleransi dengan lain akidah dan juga toleransi antar sesama pemeluk agama yang satu.

Sejatinya toleransi beragama telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Ketika beliau berdakwah di Madinah. Rasulullah melakukan perjanjian dengan kaum non muslim, baik itu Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Masing-masing dari mereka bebas melakukan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Tidak ada paksaan bagi mereka untuk masuk Islam. Perjanjian ini kemudian hari dikenal dengan Piagam Madinah. Apa yang diteladankan oleh Rasulullah dapat dijadikan pijakan bagi umat manusia kapan pun dan dimanapun.

Namun sebaliknya, sungguh suatu ironi pada zaman modern ini masih terdapat diskriminasi agama dan suku bangsa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang mengaku dirinya beradab. Misalnya di Prancis, orang-orang Islam yang perempuan dilarang memakai pakaian muslimahnya dan kalau mau juga dilarang pergi ke sekolah pemerintah, dilarang bekerja di kantor-kantor pemerintah. Demikian juga, demikian tragisnya nasib umat Islam Rohingya di Myanmar (Burma), bagaimana rumah kediamannya dibakar oleh umat Budha yang dunia internasional tidak pernah memberikan cap Budha ekstrimis, Budha fundamentalis, Budha radikal kepada mereka. Tetapi umat Islam Rohingya tiap hari dibantai bersama-sama oleh pemerintah Myanmar yang beragama Budha. Inikah yang disebut toleransi? (Abdurrahman, 2016, pp. 253–254)

Kedua, toleransi sosial. Dalam hal-hal yang berkenaan dengan kebaikan hidup bersama di dunia ini, Islam menganjurkan para penganutnya untuk mengadakan toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan. Tentang urusan kemasyarakatan ini, Allah swt. tidak melarang umat Islam untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan seagama. Hal ini berdasarkan kepada firman-Nya dalam surat al-Mumtahanah ayat 8 (Yusuf, 2002, p. 86). Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah membolehkan untuk bermuamalah dengan siapapun, tidak terbatas pada yang seiman saja, terhadap yang berlainan akidah juga diperbolehkan. Bahkan dipenghujung ayat, Allah menegaskan bahwa orang-orang yang berbuat adil disukai oleh-Nya.

Titik Temu antara Ukhuwah dan Toleransi

Ukhuwah seperti diuraikan di atas terkait dengan berbagai hal tergantung konteks kalimatnya. Ukhuwah memiliki pengertian yang luas, yakni saudara kandung atau saudara keturunan, saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama, saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham, persaudaraan seagama, saudara sekemanusiaan (*ukhuwah insaniah*) dan saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah. Ini artinya ukhuwah memiliki makna yang banyak tergantung keterkaitan dengan kata yang menyertainya.

Semisal surat al-Hujurat ayat 10 yang menjelaskan sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Menurut Quraish Shihab (Shihab, 2012a, p. 600) mengutip pendapatnya Thabathaba'i ayat tersebut merupakan ketentuan syariat berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan kekeluargaan antara anak, bapak, atau saudara ada yang ditetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu, seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman kawin dan lain-lain, dan ada juga yang ditetapkan hanya berdasar ketentuan umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial perasaan tenang dan nyaman yang dirasakannya pada saat berada bersama jenisnya, dan dorongan kebutuhan ekonomi, juga merupakan faktor-faktor penunjang lahirnya rasa persaudaraan itu. Islam datang menekankan hal-hal tersebut dan menganjurkan untuk mencari titik persamaan.

Jangankan terhadap sesama muslim, terhadap non-muslim pun demikian. Mengenai hal ini dapat dilihat dalam surat Ali Imran ayat 64 dan Saba ayat 24-25.

Allah dalam surat Ali Imran ayat 64 menyatakan bahwa para ahli kitab diseru untuk berpegang pada *kalimatun sawa* (suatu kalimat atau ketetapan) yang didalamnya tidak ada perseteruan dan perselisihan antara umat Islam dan ahli kitab. Ibnu Katsir (Katsir, 2004, p. 95) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 64 berkaitan dengan umumnya ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani serta orang-orang sekepercayaan dengan mereka. Sedang yang dimaksud suatu kalimat itu ialah tidak menyembah selain kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, berupa arca, berhala, patung, salib atau api. Tetapi mengkhususkan semua ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu merupakan ajaran semua Rasul Allah.

Senada dengan Ibnu Katsir, Wahbah Zuhaili (Zuhaili, 2003, pp. 274–275) juga menegaskan bahwa ahli kitab yaitu Yahudi dan Nasrani semuanya diperintahkan untuk menuju *kalimat adil* yang telah disepakati oleh semua syariat, para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka (Taurat, Zabur, Injil dan al-Quran). Kalimat itu adalah kalimat tauhid *la ilaha illallah* dan hanya ibadah kepada-Nya. Tidak diperbolehkan menyekutukan Allah dengan selain-Nya.

Sedang Quraish Shihab (Shihab, 2012b, pp. 140–141) menyatakan bahwa setelah Nabi Muhammad saw. menghadapi delegasi Kristen Najran, tetapi ahli kitab bukan hanya mereka. Ahli kitab terdiri dari semua orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan sementara ulama memasukkan dalam pengertiannya kelompok yang diduga memiliki kitab suci. Ahli kitab ada yang bertempat tinggal di Madinah atau di daerah-daerah lain. Selanjutnya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengajak ahli kitab dengan panggilan yang mesra. Marilah menuju ke ketinggian, yaitu suatu kalimat ketetapan yang lurus, adil yang tidak ada perselisihan antara umat Islam dengan mereka. Karena itulah yang diajarkan oleh para nabi dan rasul yang diakui bersama, yakni tidak disembah kecuali Allah. Yakni tunduk dan patuh lagi tulus menyembah-Nya semata dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.

Pada dasarnya manusia adalah bersaudara baik dalam arti sempit maupun luas, namun realitanya dalam perjalanan hidupnya banyak terjadi perbedaan dan gesekan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam cara pandang dan pikir. Baik itu

antar intern umat Islam ataupun antar umat Islam dengan lainnya. Karena itu, dalam hal ini toleransi harus dikedepankan. Kita harus sepakat terhadap hal-hal yang memang kita sepakati dan saling menghargai serta toleransi terhadap hal-hal yang kita memang kita perselisihkan. Apabila masing-masing individu dapat menyadari hal tersebut, maka kehidupan yang harmonis tidak mustahil akan terwujud, sebaliknya kalau masing-masing individu tidak mau menghargai yang terjadi adalah konflik yang berkepanjangan dan tidak ada ujung pangkalnya.

Selanjutnya dalam bidang akidah dan toleransi dalam bidang furu' apabila dipahami secara benar, pasti dapat mengantar kepada pemantapan ukhuwah islamiah, baik toleransi tersebut didasari oleh:

Konsep *tanawwu' al-'ibadah*, yang mengantar kepada pengakuan akan adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi saw. dalam bidang furu', sehingga diakui kebenarannya.

Al-mukhti fil al-ijtihad lahu ajr (yang salah pun dalam berijtihad mendapat ganjaran, di samping penentuan yang benar dan salah bukan di tangan makhluk tapi di tangan Allah).

La hukma lillah qabla ijtihad al-mujtahid, Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad seorang mujtahid, sehingga hasil ijtihadnya itulah yang merupakan ketetapan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun berbeda-beda. Sama halnya dengan sebuah gelas kosong yang harus diisi dan diserahkan kepada masing-masing untuk mengisinya. Apa dan seberapa pun isinya adalah pilihan yang benar bagi masing-masing pengisi (Shihab, 1995, p. 359).

Simpulan

Ukhuwah dan toleransi mudah diucapkan namun untuk mengimplementasikan tidak semudah mengucapkannya. Harus ada komitmen dari semua individu maupun kelompok masyarakat untuk bersama-sama mengawal. Lafal ukhuwah dalam al-Quran digunakan untuk berbagai macam kesempatan. Terkadang ukhuwah memiliki arti saudara kandung, di ayat yang lain ukhuwah diartikan sebagai saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama, saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham, persaudaraan seagama, bahkan dalam arti

yang luas ukhuwah dimaknai sebagai saudara sekemanusiaan (*ukhuwah insaniah*) dan saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah. Adapun titik temu antara ukhuwah dan toleransi adalah masing-masing dari kita harus sepakat dan setuju terhadap terhadap hal-hal yang memang kita sepakati dan setujui serta kita saling menghargai dan toleransi terhadap masalah-masalah yang tidak ada kesepakatan di dalamnya.

Referensi

1996. (n.d.). *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2011). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani.
- Katsir, I. (2004). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Mahmud, A. H. (2000). *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*. Surakarta: Era Intermedia.
- Shihab, M. Q. (1995). *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2012a). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Vol 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012b). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2014). *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Yusuf, A. A. (2002). *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhaili, W. (2003). *at-Tafsir al-Munir fi al-"Aqidah wa asy-Syari"ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.